

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang kaya spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek dan menjalankan kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini menjadi suatu garisan pokok pada setiap proses didik yang dijalani seseorang.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan mutlak dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, cara mengubah tingkah laku itu melalui pengajaran.

¹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 219

Keterpaduan antara manusia dan pendidikan itu sangat erat hubungannya dan karena manusia membutuhkan pendidikan maka keluarga sebagai wahana pendidikan yang pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlakul karimah.²

Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Moh. Roqib, keluarga menjadi tempat pendidikan anak paling awal. Sejak anak dilahirkan, anak menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.³

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.⁴ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 9

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 123

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 1

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.⁵

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima oleh anak dari semenjak dilahirkan. Disadari bahwa anak yang baru dilahirkan ia berada dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dalam arti memerlukan bantuan serta pendidikan dari orang tua. Selaras dengan firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁶ (QS. An-Nahl: 78)

Manusia yang baru dilahirkan dan tidak mengetahui sesuatu apapun ini, kepadanya perlu dilakukan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan kepada kehidupan dunia yang penuh dengan warna yang akan ditempuhnya nanti. Sebab, sebagaimana dikatakan aliran empirisme bahwa “Jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Pengalamanlah (pendidikan dan pergaulan) yang akan menuliskan gerak jiwa manusia selanjutnya”.⁷

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 89

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih, 2012), hlm. 275

⁷ Sarlito dan Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 43

Pandangan ini sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu tidak ada perubahan pada ciptaan Allah”.⁸ (QS. Ar-Ruum: 30)

Kata fitrah menunjukkan kepada pribadi manusia yang mulanya suci dan perlu untuk dibina dengan penuh kasih sayang oleh orang tua dalam keluarga. Kasih sayang orang tua merupakan hal yang penting dalam kehidupan anak karena dukungan orang tualah yang bisa membuat anak termotivasi untuk berusaha dan berprestasi.⁹ Orang tua berkewajiban untuk mengarahkan dan menjadikan anaknya sebagai orang yang beriman atau tidak, menjadi kepribadian luhur atau tercela, segalanya tergantung pada didikan dan contoh yang diberikan kedua orang tua. Agus Suyanto mengemukakan “bahwa sejak kecil sang anak hidup tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Orang tuanya yang pertama-tama mengisi kepribadian anak. Anak senantiasa meniru apa yang diperintahkan dan dilihatnya”.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 407

⁹ Moh, shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 172

¹⁰ Agus Suyanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8

Anak adalah keturunan yang akan menjadi pelanjut dan penerus eksistensi manusia di muka bumi. Jika diibaratkan sebuah pohon, ia bagaikan dahan dari sebuah cabang pohon yang tumbuh. Ia bagaikan buah dari apa yang telah ditanam. Semua orangtua sangat berharap, anaknya kelak menjadi anak yang terbaik di antara anak-anak yang hidup di masanya.¹¹

Orang tua adalah sosok yang mempunyai peran besar terhadap kehidupan di dunia. Untuk itu, durhaka kepada mereka sangat tidak diperbolehkan oleh agama Islam. Bahkan di dalam Al-Qur'an itu sendiri telah dijelaskan bahwa sebagai anak, kita harus berbakti kepada orang tua dan jangan sekalipun berbuat hal yang tidak baik terhadapnya. Membentak, bersifat kasar, menyakiti perasaan orang tua, atau menghardik adalah beberapa sikap durhaka yang wajib dihindari oleh anak.¹²

Perkembangan anak akan terganggu, apabila orang tua tidak mampu memberikan 2 (dua) jenis makanan dan kebutuhan tersebut. Faktor psiko-edukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan bilamana dalam keluarga mengalami disfungsi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga *sakinah*). Jadi, ibu-bapak yang beriman dan taat

¹¹ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 34

¹²<https://anakshalih.wordpress.com/bentuk-dan-akibat-durhaka-kepada-orang-tua>.diakses pada 22 November 2017, 14:29

beribadah, tenang jiwanya dan senantiasa mendo'akan anaknya dan keturunannya agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. sejak anak mulai berada dalam kandungannya.¹³

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai pada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya.¹⁴

Mendidik dan mengajarkan seorang anak bukanlah merupakan hal yang mudah juga bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara sembarangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan mendidik anak merupakan tugas yang harus yang mesti dilakukan oleh setiap orang.¹⁵

¹³ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 133

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 134

¹⁵ Serlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), hlm. 32

Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya agar terhindar dari segala perbuatan yang dilarang-Nya, sesuai Firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁶ (Q.S. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban memelihara keluarga jelas tertuju kepada orang tua terkhusus kepada ayah sebagai kepala keluarga hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.¹⁷

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan pada para pendidik

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 560

¹⁷ Helmawati, *Op.Cit.*, hlm. 51

formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menggali konsep baru yang berhubungan dengan peran keluarga dari Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 23-25 dengan judul **"Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-25 (Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Misbah)**

B. Identifikasi Masalah

1. Proses sosialisasi pertama yang dilakukan keluarga terhadap anak sudah mulai bergeser seiring dengan perkembangan zaman
2. Banyaknya kegiatan dan pekerjaan menyebabkan orang tua kurang bisa memberikan perhatian secara maksimal
3. Sebagian orang tua mempercayai sepenuhnya terhadap pendidikan formal (sekolah)
4. Sebagian anak sering membantah nasehat yang diberikan orang tua.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan jangkauan penelitian yang terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

Pendidikan anak dalam keluarga yang dimaksud adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai keislaman seperti Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan dan menyembah kepada-Nya, serta perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, dan bersikap sopan, yang sebagaimana terkandung pada surah Al-Isra' ayat 23-25.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25 menurut tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25 dalam tafsir Al-Misbah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surah Al-Isra' ayat 23-25 menurut tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya tentang kajian konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surah Al-Isra' ayat 23-25 menurut tafsir Al-Misbah.

- b. Secara Praktis

Menjadi salah satu rujukan bagi para orang tua dan guru dalam praktik atau pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.¹⁸ Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Ema Fitriyanti, dengan judul “*Konsep Al-Qur’an Tentang Pendidikan Akidah Anak dalam Keluarga*”, Hasil penelitian dalam skripsi ini maksudnya adalah proses pendidikan akidah anak dalam keluarga dimulai semenjak anak lahir sebagaimana yang telah dijelaskan dalam agama bahwa setiap bayi orang muslim yang telah lahir akan di adzankan di telinga kanannya dan iqomat di telinga kirinya. Waktu yang tepat untuk mendidik tauhid sejak anak mulai dapat berbicara yaitu dengan melatih anak mengucapkan Asma Allah, melatih membaca doa serta mengajarkannya shalat itu semua dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama kepada anak.¹⁹

Dari segi judul skripsi di atas memang ada perbedaan, tetapi bagi penulis skripsi diatas mempunyai kesamaan yaitu dijelaskan bahwa pendidikan Islam

¹⁸ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

¹⁹ Ema Fitriyanti, *Konsep Al-Qur’an tentang Pendidikan Akidah Anak dalam Keluarga*, Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016

dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Namun, jika dalam skripsi di atas menekankan orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan akidah anak, sedangkan dalam skripsi ini peneliti menekankan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Skripsi yang ditulis oleh Fitri Nuria Rivah, dengan judul “*Konsep Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Muslim*”. Hasil penelitian dalam skripsi ini yang terkait dengan konsep pendidikan agama Islam untuk anak dalam keluarga muslim adalah keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, membina kepribadian anak serta menanamkan intelektual pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.²⁰

Dari segi judul skripsi di atas memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi di atas memiliki kesamaan sudut pandang yaitu, mengenai pentingnya pendidikan anak dalam keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. Namun, dalam skripsi di atas menekankan pada pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan dalam skripsi ini penulis menekankan pada peran orang

²⁰ Fitri Nuria Rivah, Skripsi “*Konsep Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Muslim*”, (Jakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. ii, t.d

tua pendidikan bagi anak, baik jasmani maupun rohani termasuk pendidikan agama.

Skripsi yang ditulis oleh Darmawan, dengan judul “*Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*”. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, dari lingkungan keluargalah salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan.²¹

Dari segi judul, skripsi di atas memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi di atas memiliki kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pendidikan Islam dalam keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Namun, jika dalam skripsi di atas menekankan peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlak yang

²¹ Darmawan, Skripsi “*Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*”, (Jakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. ii, t.d

diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, sedangkan dalam skripsi ini penulis menekankan fungsi pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak melalui peran orang tua dalam pendidikan anak.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian.²² Ada pun rincian kerangka teori yang penulis jadikan acuan dalam pelaksanaan ini.

1. Konsep Pendidikan Anak

Konsep dari akar “*cept*” yang artinya memperoleh. Mendapat awalan “*ion*” yang artinya mengerti, maka yang dimaksud konsep adalah ide-ide yang lebih abstrak atau sekitar segala sesuatu yang dapat didiskusikan.²³ Pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkain kata.²⁴

Pengertian pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, salah satunya sebagai berikut “Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda

²² Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2005), hlm.9

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Sahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 32

²⁴*Ibid.*,

untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut.²⁵ Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks dibanding dengan binatang inilah yang menjadikan manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan.

Dilihat dari kacamata individu “Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi, yaitu untuk menggali, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan individual manusia agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat.”²⁶

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁷

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti, hakikat hidup untuk apa, bagaimana menjalankan tugas hidup, dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak,

²⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 163-164

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.²⁸

“Hendaknya pendidikan dilaksanakan dengan memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan”.²⁹ Sehingga membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.

Oleh karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas hati, keimanan, akhlak, kepribadian, logika (kecerdasan), serta keterampilan yang kiranya dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Puncaknya adalah tercapainya kesempurnaan hidup dengan menjalankan syariat Allah SWT.

Pada hakekatnya anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan. Baik bentuk, kekuatan maupun pertimbangan bagian-bagiannya. Dan segi rohaniyah, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang. Mendidik anak adalah tugas yang

²⁸ Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2

²⁹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 4

merupakan kewajiban orang tua. Oleh karena itu peranan orang tua dalam mendidik agama sangat besar. Orang tua mempunyai peranan sebagai guru bagi anak-anaknya dan merupakan teladan yang baik kewajiban orang tua dalam mendidik anak khususnya mendidik agamanya, membina anak supaya memiliki keimanan yang benar dan mampu beramal shaleh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.³⁰

Semua anak terlahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dengan baik dan benar. Hak pendidikan ini bagi anak bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya (pengembangan intelektual), dan menanamkan sikap perilaku yang mulia (penanaman akhlak), memiliki keterampilan untuk kehidupannya, dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai syariat Allah SWT.

Dalam pengertian khusus menurut ajaran Islam, anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan turunan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan dibidang keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan. “Anak harus dijamin hak-hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan

³⁰ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: al-ikhlas, 1982), hlm. 131

merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprilaku manusiawi harus dihapuskan tanpa kecuali.³¹

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, Ibu, atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anaklah yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak.

Anak merupakan titipan Allah SWT. yang diamanahkan kepada orangtua dan menjadikannya sebagai menyenangkan hati dan perhiasan dunia yang nantinya amanah Allah SWT. tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya di akhir masa kehidupan setiap individu (orangtua). Karenanya pendidik (orangtua) dapat ditempatkan Allah SWT. di dalam surga maupun neraka. Anak pula yang nantinya akan melanjutkan kelangsungan hidup keturunan sebagai generasi mewarisi penerus kepemimpinan dalam bidang agama, bangsa, dan kenegaraan.

2. Konsep Pendidikan Keluarga

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata “keluarga” adalah “*family*” yang berasal dari kata “*familiar*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya kata *family* tidak

³¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 302

terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan. Sementara itu, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas mejadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain.³²

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.³³

3. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok manusia pertama yang ditemui setiap anak yang baru dilahirkan. Keluarga juga merupakan media pertama dan satu-

³² Mahmud dkk, *Op.Cit.*, hlm. 127-128

³³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15

satunya selama beberapa tahun yang mentransformasikan nilai-nilai, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak selanjutnya. “Hal ini akan tampak jelas ketika anak itu kemudian dewasa, anak-anak yang mendapat pengasuhan baik dan memperoleh pendidikan cukup dalam keluarga akan berbeda dengan anak-anak yang pengasuhannya dalam keluarga tidak baik dan tidak memperoleh dasar pendidikan yang cukup”

Konsep pendidikan Islam pada anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, meliputi beberapa hal yaitu:³⁴

- a. Keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut.
- b. Pembentukan kepribadian anak meliputi pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak.
- c. Pendidikan agama dalam keluarga harus dilakukan oleh keluarga sejak anak lahir.
- d. Pembentukan sifat-sifat terpuji dengan menghayati akhlakul mahmudah.

³⁴ Fadlilatus Saniyah, Skripsi “*Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung*”, (Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama’, 2015), hlm. 10

- e. Pendidikan anak secara umum dalam keluarga terjadi secara alamiah tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh dan akibatnya amat besar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.³⁵ Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.³⁶ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁷

³⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm.12

³⁶ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 8

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas.³⁸ Dalam penelitian ini, sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka yang biasa disebut statistik. Jenis penelitian ini adalah teks-teks tertulis dalam buku yang merangkum atau mengandung gagasan tertentu karena penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan usaha untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan peneliti sebelumnya dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data (informasi/keterangan) yang dikerjakan dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan jenis dokumen.³⁹ Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:⁴⁰

³⁸ Saiful Annur, *Op.Cit.*, hlm. 166

³⁹ Mestika Zed, *Op.Cit.*, hlm. 6

⁴⁰ Saiful Annur, *Op.Cit.*, hlm. 166-167

- 1) Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian yang dilakukan, yaitu Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab.
- 2) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak lain bukan dari sumber pertama atau obyek penelitian yang akan dilakukan dan biasanya berbentuk sudah jadi. Adapun sumber data sekunder yaitu antara lain: Al-Qur'an terjemah, ulumul Qur'an, hadis tarbawi, ilmu pendidikan, tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan buku-buku lainnya yang sifatnya pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.⁴¹ Dengan cara membaca dan mencatat *literature* atau buku-buku serta mengelolah bahan penelitian.

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu⁴²: pertama, penelitian berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka siap dipakai (*ready*

⁴¹ Mestika Zed, *Op.Cit.*, hlm. 1

⁴² Mestika Zed, *Op.Cit.*, hlm. 4-5

made). Ketiga, data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama. Keempat, bahwa kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Teknik studi pustaka menggunakan beberapa langkah-langkah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungan dengan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penulis skripsi ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif – komparatif. Metode analisis data deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya dari berbagai literatur, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran,

berbagai laporan dan jenis dokumen. Sedangkan metode analisis komparatif yaitu metode atau cara penyimpulan yang diambil dengan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.⁴³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan deskripsi teori, pengertian pendidikan anak dalam keluarga, fungsi pendidikan anak dalam keluarga, materi pendidikan anak dalam keluarga, metode pendidikan anak dalam keluarga.

Bab III Biografi M. Quraish Shihab dan Deskripsi Tafsir Al-Misbah, yang meliputi riwayat hidup M. Quraish Shihab dan deskripsi Tafsir Al-Misbah.

Bab IV Analisis Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Surah Al-Isra' Ayat 23-25 Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Misbah,

⁴³ Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36

yang meliputi telaah Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25, analisis konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surah Al-Isra' ayat 23-25 dalam tafsir Al-Misbah, dan bagaimana implementasi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25 jika dikaitkan pada masa sekarang.

Bab V Penutup, Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.